



Peningkatan Berpikir Kritis, Kolaborasi, dan Komunikasi Menggunakan Model PST dengan Media Maunjun Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar

Tiara Adelya Putri^{1*}, Zain Ahmad Fauzi¹

¹ Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.2995>

Article Info:

Received : 27 Juli 2026
Revised : 15 Agustus 2026
Accepted : 25 Agustus 2026
Published : 30 September 2026

Correspondence:

Tiara Adelya Putri

Phone:

Abstract: Learning Pancasila Education in elementary schools still faces challenges, particularly in engaging students actively and developing their critical thinking, collaboration, and communication skills. Therefore, innovative learning strategies are needed to create a more active, collaborative, and meaningful learning environment. This study aims to improve learning activities, critical thinking skills, collaboration skills, communication skills, and student learning outcomes in Pancasila Education content through the application of a combination of Problem Based Learning (PBL), Student Teams Achievement Division (STAD), and Think Pair Share (TPS) models abbreviated as PST assisted by Maunjun media. A classroom action research (CAR) approach with the type of qualitative approach was carried out in four meetings on grade III students of SDN Semangat Dalam 3 Barito Kuala in the 2025/2026 Academic Year. The research subjects were 20 students consisting of 10 male students and 10 female students. Data were obtained through observation and learning outcome tests. The results of the study showed that teacher activity increased from 91% to 100%, student activity increased from 40% to 85%, critical thinking skills increased from 30% to 90%, collaboration skills increased from 45% to 95%, communication skills increased from 25% to 85%, and learning outcomes increased from 45% to 95%. These findings indicate that the combination of the PST model assisted by Maunjun media is effective in improving the quality of Pancasila Education learning in elementary schools.

Keywords: Problem Based Learning; STAD; Think Pair Share; Critical Thinking Skills; Collaboration; Communication; And Learning Outcomes.

Citation: Putri, T. A., & Fauzi, Z. A. (2026). Peningkatan Berpikir Kritis, Kolaborasi, dan Komunikasi Menggunakan Model PST dengan Media Maunjun Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(4), 2966-2975. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.2995>

Pendahuluan

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, etika, serta sikap tanggung jawab murid sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan Pancasila bertujuan membentuk murid agar memiliki karakter yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Wati, 2024). Penanaman nilai-nilai Pancasila sejak jenjang sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter murid sekaligus memperkuat pemahaman mengenai hak dan kewajiban

sebagai warga negara. Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, murid diharapkan tidak hanya menguasai aspek pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan sikap, keterampilan, serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Siregar et al., 2023).

Pembelajaran pada abad ke-21 menuntut proses pembelajaran yang berpusat pada murid. Murid diharapkan mampu berpikir kritis, berkolaborasi, dan berkomunikasi secara aktif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar,

Email: tiaraadelyaputri@gmail.com

melainkan sebagai fasilitator yang membimbing murid dalam membangun pengetahuannya melalui kegiatan pemecahan masalah, diskusi, dan kerja sama (Ichiana et al., 2022). Selain itu, pembelajaran ideal memiliki karakteristik berpusat pada murid, memperhatikan kebutuhan individu, mendorong keaktifan belajar, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan keterampilan komunikasi (Sari et al., 2025). Namun, implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Mahliyani et al. (2024) menyatakan bahwa murid cenderung merasa bosan dan kurang tertarik mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila sehingga menganggap materi hanya sebagai hafalan, bukan untuk dipahami maupun diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya keterlibatan murid selama proses pembelajaran dan belum optimalnya pencapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas III SDN Semangat Dalam 3 Barito Kuala ditemukan bahwa murid masih cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran. Keterampilan berpikir kritis masih rendah karena murid mengalami kesulitan dalam menganalisis permasalahan dan menarik kesimpulan. Kemampuan kolaborasi juga belum berkembang secara optimal karena kerja sama dalam kelompok belum berjalan efektif. Selain itu, keterampilan komunikasi murid masih rendah yang ditunjukkan oleh kurangnya kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat maupun mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Kondisi tersebut berdampak pada belum tercapainya hasil belajar sesuai target yang diharapkan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Rahmah et al. (2024) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis murid melalui kegiatan pemecahan masalah. Aminah dan Fauzi, (2023) menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan aktivitas mental yang melibatkan pengambilan keputusan, penilaian bukti, dan eksplorasi logis terhadap suatu permasalahan. Di sisi lain, model *Student Teams Achievement Division* (STAD) mampu meningkatkan kemampuan kerja sama murid dalam kelompok heterogen (Wulandari, 2022). Sementara itu, model *Think Pair Share* (TPS) memberikan kesempatan kepada murid untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi, dan menyampaikan gagasan sehingga mampu meningkatkan keterampilan komunikasi (Salim & Disman, 2023).

Ketiga model tersebut memiliki tahapan yang saling melengkapi dalam proses pembelajaran. *Problem Based Learning* (PBL) digunakan sebagai landasan untuk mengarahkan murid dalam mengidentifikasi dan

memecahkan permasalahan, kemudian *Student Teams Achievement Division* (STAD) memfasilitasi murid untuk bekerja sama dalam kelompok dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, sedangkan *Think Pair Share* (TPS) memberikan kesempatan kepada murid untuk mengembangkan pemikiran secara individu, mendiskusikannya dengan pasangan, dan menyampaikan hasil pemikirannya. Dengan demikian, ketiga model tersebut dapat dipadukan secara berurutan untuk mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi murid.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya hanya mengkaji efektivitas satu model pembelajaran terhadap satu keterampilan tertentu. Penelitian yang mengombinasikan *Problem Based Learning*, *Student Teams Achievement Division* (STAD), dan *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi secara bersamaan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar masih terbatas. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang kontekstual sebagai pendukung kombinasi ketiga model tersebut juga belum banyak dilaporkan.

Media Maunjun merupakan media pembelajaran yang dirancang sebagai sarana pendukung dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menghadirkan materi dan aktivitas pembelajaran dalam bentuk yang lebih konkret, menarik, dan kontekstual bagi murid sekolah dasar. Penggunaan media pembelajaran yang konkret dan sesuai dengan karakteristik murid sekolah dasar dapat membantu murid memahami materi melalui pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna. Media Maunjun dalam penelitian ini digunakan untuk mendukung tahapan pembelajaran PBL, STAD, dan TPS, sehingga murid tidak hanya menerima materi secara verbal, tetapi juga terlibat dalam mengamati permasalahan, berdiskusi, bekerja sama, dan menyampaikan hasil pemikirannya.

Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan kombinasi *Problem Based Learning*, *Student Teams Achievement Division* (STAD), dan *Think Pair Share* (TPS) yang dipadukan dengan media Maunjun sebagai alternatif solusi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi murid. Media Maunjun dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan kontekstual sehingga murid lebih termotivasi untuk berpikir kritis, bekerja sama, serta mengomunikasikan gagasannya selama proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi murid melalui penerapan kombinasi *Problem Based Learning*, *Student Teams Achievement Division* (STAD), dan *Think Pair Share* (TPS) dengan

media Maunjun pada muatan Pendidikan Pancasila di kelas III SDN Semangat Dalam 3 Barito Kuala.

Metode

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi murid melalui penerapan kombinasi model *Problem Based Learning*, *Student Teams Achievement Division* (STAD), dan *Think Pair Share* (TPS) dengan media Maunjun pada muatan Pendidikan Pancasila. Penelitian dilaksanakan di kelas III SDN Semangat Dalam 3 Barito Kuala Tahun Ajaran 2025/2026. Subjek penelitian berjumlah 20 murid yang terdiri atas 10 murid laki-laki dan 10 murid perempuan. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus yang setiap siklusnya terdiri atas dua kali pertemuan.

Data yang dikumpulkan meliputi aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi, keterampilan komunikasi, dan hasil belajar murid. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas murid, lembar penilaian keterampilan berpikir kritis, lembar penilaian keterampilan kolaborasi, lembar penilaian keterampilan komunikasi, serta tes hasil belajar. Seluruh instrumen disusun berdasarkan indikator yang telah ditetapkan untuk mengukur ketercapaian tujuan penelitian.

Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase ketercapaian setiap indikator penelitian, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran selama tindakan berlangsung. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila aktivitas guru mencapai kriteria sangat baik, aktivitas murid mencapai kriteria sangat aktif, serta keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan hasil belajar murid mencapai ketuntasan klasikal minimal 80%. Hasil analisis setiap siklus digunakan sebagai dasar refleksi untuk menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Hasil dan Diskusi

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam empat kali pertemuan pada murid kelas III SDN Semangat Dalam 3 Barito Kuala dengan menerapkan kombinasi model *Problem Based Learning* (PBL), *Student Teams Achievement Division* (STAD), dan *Think Pair Share* (TPS) yang disingkat menjadi PST berbantuan media Maunjun. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh aspek yang diamati, meliputi aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi, keterampilan

komunikasi, dan hasil belajar murid. Secara keseluruhan, peningkatan hasil penelitian dari pertemuan I sampai pertemuan IV menunjukkan perkembangan yang konsisten. Aktivitas guru meningkat dari 91% menjadi 100%, aktivitas murid meningkat dari 40% menjadi 85%, keterampilan berpikir kritis meningkat dari 30% menjadi 90%, keterampilan kolaborasi meningkat dari 45% menjadi 95%, keterampilan komunikasi meningkat dari 25% menjadi 85%, dan hasil belajar meningkat dari 45% menjadi 95%.

Aktivitas Guru

Hasil observasi aktivitas guru selama penerapan kombinasi model *Problem Based Learning*, *Student Teams Achievement Division* (STAD), dan *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media Maunjun pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dari pertemuan I hingga pertemuan IV disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kecenderungan Aktivitas Guru

Pertemuan	Skor	Persentase	Kriteria
1	29	91%	Sangat Baik
2	30	94%	Sangat Baik
3	31	97%	Sangat Baik
4	32	100%	Sangat Baik

Sumber: Data penelitian (2026)

Berdasarkan Tabel 1, aktivitas guru menunjukkan peningkatan secara konsisten pada setiap pertemuan. Persentase aktivitas guru meningkat dari 91% pada pertemuan I menjadi 94% pada pertemuan II, kemudian meningkat menjadi 97% pada pertemuan III, dan mencapai 100% pada pertemuan IV. Hasil tersebut menunjukkan bahwa aktivitas guru telah berada pada kriteria sangat baik sejak awal pelaksanaan tindakan dan terus mengalami peningkatan hingga seluruh indikator pembelajaran terlaksana secara optimal pada pertemuan terakhir. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa guru semakin terampil dalam menerapkan kombinasi model *Problem Based Learning*, *Student Teams Achievement Division* (STAD), dan *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media Maunjun pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Peningkatan aktivitas guru dipengaruhi oleh semakin optimalnya pelaksanaan setiap sintaks pembelajaran pada setiap pertemuan. Guru mampu mengondisikan kelas, membimbing diskusi kelompok, memberikan kesempatan kepada murid untuk mempresentasikan hasil diskusi, serta memberikan penguatan dan refleksi dengan baik. Selain itu, penggunaan media Maunjun membantu guru menyajikan materi secara lebih menarik sehingga murid lebih aktif dalam pembelajaran. Peningkatan kemampuan guru ini sejalan dengan Fauzi dan Ayuni (2024) yang menyatakan bahwa guru perlu memperoleh

pelatihan berkelanjutan agar mampu menguasai metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Hasil penelitian ini didukung oleh Pertiwi et al. (2023) yang menyatakan bahwa penerapan *Problem Based Learning* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna melalui penyajian masalah kontekstual sehingga guru berperan sebagai fasilitator dalam membimbing murid menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Fauzi et al. (2025) juga menjelaskan bahwa model *Student Teams Achievement Division* (STAD) membantu guru mengelola pembelajaran kooperatif secara efektif melalui pembentukan kelompok heterogen yang mendorong interaksi, kerja sama, dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Sementara itu, Purba dan Rajagukguk (2024) mengemukakan bahwa model *Think Pair Share* (TPS) memberikan kesempatan kepada guru untuk memfasilitasi murid berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, kemudian mengomunikasikan hasil pemikirannya kepada kelompok maupun seluruh kelas sehingga pembelajaran berlangsung lebih aktif dan komunikatif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Anggraini et al. (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara sistematis. Senada dengan itu, Isrokatun et al. (2022) mengemukakan bahwa keberhasilan pembelajaran juga dipengaruhi oleh peran guru yang berinteraksi secara langsung dengan murid sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang aktif dan bermakna. Dalam pembelajaran yang berpusat pada murid, tidak berarti guru menjadi kurang berperan, melainkan guru tetap aktif memberikan arahan dan bimbingan mengenai apa yang harus dilakukan oleh murid selama proses pembelajaran (Zulaifah & Fauzi, 2023). Nugraha dan Herdiana (2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif. Guru yang mampu mengelola pembelajaran secara aktif, inovatif, dan berpusat pada murid akan menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Dengan demikian, peningkatan aktivitas guru pada penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi model *Problem Based Learning*, *Student Teams Achievement Division* (STAD), dan *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media Maunjun mampu meningkatkan kualitas pengelolaan pembelajaran. Peningkatan aktivitas guru tersebut juga memberikan dampak positif terhadap meningkatnya aktivitas murid, keterampilan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi, keterampilan

komunikasi, serta hasil belajar murid pada muatan Pendidikan Pancasila.

Aktivitas Murid

Hasil observasi aktivitas murid selama penerapan kombinasi model *Problem Based Learning*, *Student Teams Achievement Division* (STAD), dan *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media Maunjun pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dari pertemuan I hingga pertemuan IV disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kecenderungan Aktivitas Murid

Pertemuan	Persentase	Kriteria
1	40%	Sebagian Kecil Murid Sangat Aktif
2	60%	Sebagian Besar Murid Sangat Aktif
3	75%	Sebagian Besar Murid Sangat Aktif
4	85%	Hampir Seluruh Murid Sangat Aktif

Sumber: Data penelitian (2026)

Berdasarkan Tabel 2, aktivitas murid mengalami peningkatan secara bertahap pada setiap pertemuan. Persentase aktivitas murid meningkat dari 40% pada pertemuan I menjadi 60% pada pertemuan II, kemudian meningkat menjadi 75% pada pertemuan III, dan mencapai 85% pada pertemuan IV dengan kriteria hampir seluruh murid sangat aktif. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan kombinasi model *Problem Based Learning*, *Student Teams Achievement Division* (STAD), dan *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media Maunjun mampu meningkatkan keterlibatan murid selama proses pembelajaran. Murid tidak lagi hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi terlibat aktif dalam mengidentifikasi permasalahan, berdiskusi, bertukar pendapat, serta menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.

Peningkatan aktivitas murid terjadi karena setiap tahapan pembelajaran memberikan kesempatan kepada murid untuk membangun pengetahuannya melalui pengalaman belajar secara langsung. Pada tahap *Problem Based Learning*, murid dihadapkan pada permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga mendorong rasa ingin tahu dan keaktifan dalam menemukan solusi. Selanjutnya, melalui model *Student Teams Achievement Division* (STAD), murid belajar bekerja sama dalam kelompok heterogen, saling membantu memahami materi, serta bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Adapun pada tahap *Think Pair Share* (TPS), murid diberikan kesempatan untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, kemudian membagikan hasil pemikirannya kepada kelompok maupun seluruh kelas. Penggunaan

media Maunjun juga menjadikan pembelajaran lebih menarik sehingga murid lebih antusias mengikuti setiap kegiatan pembelajaran. Aktivitas Agar siswa tetap bersemangat dan tidak mengantuk saat belajar, materi yang diberikan harus menarik (Arsyad et al., 2024).

Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Ichiana et al. (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran berpusat pada murid (*student centered learning*) merupakan pembelajaran aktif yang memberikan kesempatan kepada murid untuk terlibat secara langsung melalui kegiatan memecahkan masalah, berdiskusi, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan bekerja sama dalam kelompok. Melalui keterlibatan aktif tersebut, murid memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan kemampuan dan pengetahuannya secara mandiri. Sejalan dengan itu, Sari et al. (2025) menjelaskan bahwa salah satu karakteristik pembelajaran ideal adalah mendorong keaktifan murid dalam kegiatan belajar sehingga murid tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa aktivitas murid meningkat pada setiap pertemuan karena murid terlibat secara langsung dalam kegiatan pemecahan masalah, diskusi kelompok, bertukar pendapat, dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kombinasi model *Problem Based Learning*, *Student Teams Achievement Division* (STAD), dan *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media Maunjun mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada murid. Peningkatan aktivitas murid pada setiap pertemuan menjadi indikator bahwa murid semakin berani mengemukakan pendapat, aktif berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, serta berpartisipasi dalam setiap tahapan pembelajaran. Kondisi tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan hasil belajar murid pada muatan Pendidikan Pancasila.

Keterampilan Berpikir Kritis

Hasil observasi keterampilan berpikir kritis murid selama penerapan kombinasi model *Problem Based Learning*, *Student Teams Achievement Division* (STAD), dan *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media Maunjun pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dari pertemuan I hingga pertemuan IV disajikan pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3, keterampilan berpikir kritis murid mengalami peningkatan secara bertahap pada setiap pertemuan. Persentase keterampilan berpikir kritis meningkat dari 30% pada pertemuan I menjadi 55% pada pertemuan II, kemudian meningkat menjadi

75% pada pertemuan III, dan mencapai 90% pada pertemuan IV dengan kriteria hampir seluruh murid sangat aktif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan kombinasi model *Problem Based Learning*, *Student Teams Achievement Division* (STAD), dan *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media Maunjun mampu memfasilitasi murid untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, menyampaikan alasan secara logis, serta menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang diperoleh selama proses pembelajaran.

Tabel 3. Kecenderungan Keterampilan Berpikir Kritis

Pertemuan	Persentase	Kriteria
1	30%	Sebagian Kecil Murid Sangat Aktif
2	55%	Sebagian Besar Murid Sangat Aktif
3	75%	Sebagian Besar Murid Sangat Aktif
4	90%	Hampir Seluruh Murid Sangat Aktif

Sumber: Data penelitian (2026)

Peningkatan keterampilan berpikir kritis terjadi karena proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan memberikan kesempatan kepada murid untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna. Permasalahan kontekstual yang disajikan pada awal pembelajaran mendorong murid untuk melakukan pengamatan, mengumpulkan informasi, berdiskusi, membandingkan berbagai pendapat, serta menyusun solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Proses tersebut menjadikan murid lebih aktif dalam menggunakan kemampuan berpikirnya sehingga setiap pertemuan menunjukkan perkembangan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara lebih sistematis.

Hasil penelitian ini didukung oleh Nizmatullayla dan Fauzi (2023) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran yang tepat dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Dalam penelitian ini, peningkatan keterampilan berpikir kritis murid pada setiap pertemuan menunjukkan bahwa latihan yang diberikan melalui kombinasi model PST berbantuan media Maunjun mampu mengembangkan kemampuan berpikir murid secara bertahap. Sejalan dengan itu, Suriansyah et al. (2022) menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis membantu murid memahami permasalahan secara lebih mendalam serta menentukan solusi yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Noorhapizah et al. (2022) menjelaskan

bahwa keterampilan berpikir kritis menuntut murid untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mampu menguji kebenaran informasi, memberikan alasan yang logis, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang ada

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi model *Problem Based Learning*, *Student Teams Achievement Division* (STAD), dan *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media Maunjun mampu menciptakan pembelajaran yang mendorong murid berpikir secara aktif, sistematis, dan reflektif. Keterlibatan murid dalam mengidentifikasi masalah, berdiskusi, bertukar gagasan, dan mengomunikasikan hasil pemikiran memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga kemampuan berpikir kritis berkembang secara optimal. Dengan demikian, peningkatan keterampilan berpikir kritis pada penelitian ini menjadi bukti bahwa kombinasi model pembelajaran yang diterapkan efektif dalam membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi murid pada muatan Pendidikan Pancasila.

Keterampilan Kolaborasi

Hasil observasi keterampilan kolaborasi murid selama penerapan kombinasi model *Problem Based Learning*, *Student Teams Achievement Division* (STAD), dan *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media Maunjun pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dari pertemuan I hingga pertemuan IV disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kecenderungan Keterampilan Kolaborasi

Pertemuan	Persentase	Kriteria
1	45%	Sebagian Kecil Murid Sangat Aktif
2	60%	Sebagian Besar Murid Sangat Aktif
3	80%	Hampir Seluruh Murid Sangat Aktif
4	95%	Hampir Seluruh Murid Sangat Aktif

Sumber: Data penelitian (2026)

Berdasarkan Tabel 4, keterampilan kolaborasi murid mengalami peningkatan secara bertahap pada setiap pertemuan. Persentase keterampilan kolaborasi meningkat dari 45% pada pertemuan I menjadi 60% pada pertemuan II, kemudian meningkat menjadi 80% pada pertemuan III, dan mencapai 95% pada pertemuan IV dengan kriteria hampir seluruh murid sangat aktif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan kombinasi model *Problem Based Learning*, *Student Teams Achievement Division* (STAD), dan *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media Maunjun mampu meningkatkan

kemampuan murid dalam bekerja sama, bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, menghargai pendapat teman, serta berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama.

Peningkatan keterampilan kolaborasi terjadi karena setiap tahapan pembelajaran memberikan kesempatan kepada murid untuk berinteraksi secara aktif dalam kelompok. Murid didorong untuk saling bertukar pendapat, membagi tugas sesuai kemampuan masing-masing, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta bersama-sama menentukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Proses pembelajaran yang berlangsung secara kolaboratif tersebut membuat setiap murid memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok sehingga kemampuan bekerja sama semakin berkembang pada setiap pertemuan. Selain itu, penggunaan media Maunjun mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan sehingga murid lebih antusias untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

Hasil penelitian ini didukung oleh Putri dan Rafianti (2025) yang menjelaskan bahwa keterampilan kolaborasi dapat diamati melalui sikap saling menghargai, aktif berpartisipasi, menyampaikan pendapat, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Sejalan dengan itu, Fauzi et al. (2025) menyatakan bahwa dalam kegiatan kelompok, murid menggunakan lembar kerja akademik dan saling memberikan dukungan melalui interaksi seperti diskusi dan tanya jawab untuk memperdalam pemahaman terhadap materi pembelajaran. Melalui interaksi tersebut, murid memperoleh kesempatan untuk bekerja sama, bertukar ide, dan membantu satu sama lain dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, Ramadhani dan Agusta (2025) mengemukakan bahwa pengembangan keterampilan kolaborasi bertujuan mendorong partisipasi aktif murid sehingga kreativitas dan inovasi mereka dapat berkembang sesuai karakteristik masing-masing. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan kolaborasi dalam penelitian ini terjadi karena murid terlibat aktif dalam diskusi kelompok, saling membantu menyelesaikan tugas, menghargai pendapat teman, serta bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi model *Problem Based Learning*, *Student Teams Achievement Division* (STAD), dan *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media Maunjun mampu menciptakan pembelajaran yang kolaboratif dan berpusat pada murid. Peningkatan keterampilan kolaborasi terlihat dari kemampuan murid dalam bekerja sama menyelesaikan tugas, menghargai perbedaan pendapat, berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, serta bertanggung jawab terhadap hasil kerja bersama. Dengan demikian, penerapan kombinasi model pembelajaran tersebut efektif dalam mengembangkan

keterampilan kolaborasi murid pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan menjadi salah satu faktor yang mendukung peningkatan keterampilan komunikasi, berpikir kritis, serta hasil belajar murid.

Keterampilan Komunikasi

Hasil observasi keterampilan komunikasi murid selama penerapan kombinasi model *Problem Based Learning*, *Student Teams Achievement Division* (STAD), dan *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media Maunjun pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dari pertemuan I hingga pertemuan IV disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Kecenderungan Keterampilan Komunikasi

Pertemuan	Persentase	Kriteria
1	25%	Sangat Sedikit Murid Sangat Aktif
2	45%	Sebagian Kecil Murid Sangat Aktif
3	65%	Sebagian Besar Murid Sangat Aktif
4	85%	Hampir Seluruh Murid Sangat Aktif

Sumber: Data penelitian (2026)

Berdasarkan Tabel 5, keterampilan komunikasi murid mengalami peningkatan secara bertahap pada setiap pertemuan. Persentase keterampilan komunikasi meningkat dari 25% pada pertemuan I menjadi 45% pada pertemuan II, kemudian meningkat menjadi 65% pada pertemuan III, dan mencapai 85% pada pertemuan IV dengan kriteria hampir seluruh murid sangat aktif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan kombinasi model *Problem Based Learning*, *Student Teams Achievement Division* (STAD), dan *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media Maunjun mampu meningkatkan kemampuan murid dalam menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, serta mempresentasikan hasil diskusi secara lebih percaya diri.

Peningkatan keterampilan komunikasi terjadi karena setiap tahapan pembelajaran memberikan kesempatan kepada murid untuk berdiskusi, bertukar pendapat, dan mengomunikasikan hasil pemikirannya di depan kelas. Selama proses pembelajaran, murid dilatih untuk menyampaikan ide secara runtut, mendengarkan pendapat teman, serta memberikan tanggapan yang santun. Penggunaan media Maunjun juga mendorong murid lebih aktif berinteraksi dan berani menyampaikan gagasan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmah et al. (2024) yang menyatakan bahwa komunikasi yang efektif antara pendidik dan peserta didik sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Kondisi tersebut menyebabkan keterampilan

komunikasi murid meningkat secara konsisten pada setiap pertemuan.

Hasil penelitian ini didukung oleh Safitri et al. (2022) yang menyatakan bahwa keterampilan komunikasi terlihat dari kemampuan murid berkomunikasi secara sopan, menyampaikan pendapat dengan jelas, dan melakukan presentasi dengan percaya diri. Selain itu, Raharja et al. (2026) menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif memungkinkan murid untuk mengekspresikan kebutuhan, bertukar ide dengan teman-temannya, dan lebih percaya diri dalam mengemukakan pertanyaan. Temuan tersebut juga diperkuat oleh penelitian Aina dan Pratiwi (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran yang melibatkan kegiatan diskusi, tanya jawab, presentasi, dan penyampaian pendapat mampu meningkatkan keterampilan komunikasi murid.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi model *Problem Based Learning*, *Student Teams Achievement Division* (STAD), dan *Think Pair Share* (TPS) dengan media Maunjun mampu menciptakan pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada murid. Peningkatan keterampilan komunikasi terlihat dari kemampuan murid mengemukakan pendapat secara percaya diri, menyampaikan hasil diskusi dengan bahasa yang runtut, memberikan tanggapan terhadap pendapat teman, serta membangun komunikasi yang efektif selama proses pembelajaran. Dengan demikian, penerapan kombinasi model pembelajaran tersebut efektif dalam mengembangkan keterampilan komunikasi murid pada pembelajaran Pendidikan Pancasila sekaligus mendukung pencapaian keterampilan abad ke-21.

Hasil Belajar

Hasil belajar murid setelah penerapan kombinasi model *Problem Based Learning* (PBL), *Student Teams Achievement Division* (STAD), dan *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media Maunjun pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dari pertemuan I hingga pertemuan IV disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Kecenderungan Hasil Belajar

Pertemuan	Tuntas	Tidak Tuntas
1	45%	55%
2	65%	35%
3	80%	20%
4	95%	5%

Sumber: Data penelitian (2026)

Berdasarkan Tabel 6, hasil belajar murid mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Persentase ketuntasan belajar meningkat dari 45% pada pertemuan I menjadi 65% pada pertemuan II, kemudian

meningkat menjadi 80% pada pertemuan III, dan mencapai 95% pada pertemuan IV. Sebaliknya, persentase murid yang belum mencapai ketuntasan mengalami penurunan dari 55% pada pertemuan I menjadi 35% pada pertemuan II, 20% pada pertemuan III, dan hanya 5% pada pertemuan IV. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan kombinasi model *Problem Based Learning* (PBL), *Student Teams Achievement Division* (STAD), dan *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media Maunjun mampu meningkatkan hasil belajar murid pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Peningkatan hasil belajar terjadi karena selama proses pembelajaran murid terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan belajar. Murid tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga dilatih untuk mengidentifikasi permasalahan, berdiskusi dalam kelompok, bertukar pendapat, menyampaikan hasil diskusi, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil pemecahan masalah. Keterlibatan aktif tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga pemahaman murid terhadap materi semakin baik. Selain itu, penggunaan media Maunjun membantu murid memahami konsep secara lebih konkret dan menarik, sehingga berdampak pada meningkatnya motivasi belajar dan ketuntasan hasil belajar pada setiap pertemuan.

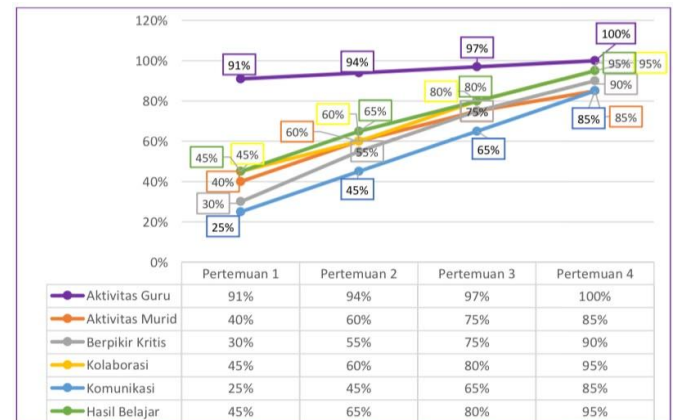
Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Mahanani (2022) yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan indikator keberhasilan pembelajaran yang ditunjukkan melalui perubahan kemampuan murid setelah mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, Fitirani (2022) menjelaskan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh keterlibatan aktif murid dalam proses pembelajaran, sehingga semakin tinggi partisipasi murid dalam mengikuti kegiatan belajar, semakin baik pula hasil belajar yang diperoleh. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas murid, keterampilan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi, dan keterampilan komunikasi selama proses pembelajaran berkontribusi terhadap meningkatnya ketuntasan hasil belajar. Hal ini diperkuat oleh pendapat Masdiana dan Fauzi (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan guru dalam meningkatkan hasil belajar murid tidak dapat dipisahkan dari peranan proses pembelajaran yang dilaksanakan pada setiap pertemuan. Proses pembelajaran yang berlangsung secara efektif mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar murid.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi model *Problem Based Learning* (PBL), *Student Teams Achievement Division* (STAD), dan *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media Maunjun tidak hanya mampu meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas murid, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi, keterampilan komunikasi,

serta berdampak pada peningkatan hasil belajar murid. Dengan demikian, kombinasi model pembelajaran tersebut efektif diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III SD karena mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar murid.

Grafik Kecenderungan Hasil Penelitian

Adapun hasil kecenderungan aktivitas guru, aktivitas murid, Keterampilan Berpikir Kritis, kolaborasi, komunikasi dan hasil belajar dapat dilihat pada Grafik 1 berikut.



Gambar 1. Grafik Kecenderungan Hasil Penelitian

Berdasarkan grafik kecenderungan diatas, peningkatan aktivitas guru terjadi karena guru semakin terampil dalam melaksanakan setiap tahapan pembelajaran, mengelola kelas, memberikan bimbingan, serta memanfaatkan media Maunjun secara optimal. Guru juga semakin mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan sehingga pembelajaran berlangsung lebih efektif. Selain itu, pengalaman pada setiap pertemuan membantu guru melakukan perbaikan terhadap kekurangan yang ditemukan sebelumnya. Kondisi tersebut menyebabkan kualitas pembelajaran yang diberikan guru semakin meningkat.

Peningkatan aktivitas murid terjadi karena murid semakin terbiasa dengan tahapan pembelajaran yang diterapkan. Murid menjadi lebih aktif dalam memperhatikan penjelasan guru, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta menyelesaikan tugas yang diberikan. Pembelajaran yang berpusat pada murid juga memberikan kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam setiap kegiatan. Akibatnya, partisipasi murid meningkat pada setiap pertemuan.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis terjadi karena murid terus dilatih untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, serta menentukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Melalui kegiatan pemecahan masalah dan diskusi, murid belajar memberikan alasan yang logis serta menarik

kesimpulan berdasarkan fakta yang diperoleh. Proses tersebut membantu murid berpikir secara lebih sistematis dan mendalam. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis berkembang dengan baik selama pembelajaran berlangsung.

Peningkatan keterampilan kolaborasi terjadi karena murid semakin mampu bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Murid belajar berbagi tugas, saling membantu, menghargai pendapat teman, serta bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok. Interaksi yang terjadi selama diskusi mendorong murid untuk berpartisipasi aktif dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, kemampuan kolaborasi murid berkembang pada setiap pertemuan.

Peningkatan keterampilan komunikasi terjadi karena murid memperoleh kesempatan yang luas untuk berdiskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, memberikan tanggapan, serta mempresentasikan hasil diskusi. Kegiatan tersebut melatih keberanian dan rasa percaya diri murid dalam menyampaikan ide maupun pendapat. Murid juga semakin mampu menggunakan bahasa yang baik saat berinteraksi dengan teman maupun guru. Akibatnya, kemampuan komunikasi murid berkembang secara bertahap selama proses pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar terjadi karena proses pembelajaran berlangsung secara aktif, bermakna, dan berpusat pada murid. Meningkatnya aktivitas murid serta berkembangnya keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi membantu murid memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, bimbingan guru yang optimal dan penggunaan media Maunjun membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Oleh karena itu, pemahaman murid terhadap materi semakin meningkat sehingga hasil belajar yang diperoleh juga mengalami peningkatan.

Kesimpulan

Penerapan kombinasi model *Problem Based Learning*, *Student Teams Achievement Division*, dan *Think Pair Share* berbantuan media Maunjun terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III SDN Semangat Dalam 3 Barito Kuala. Peningkatan terjadi pada seluruh aspek yang diteliti, yaitu aktivitas guru, aktivitas peserta didik, keterampilan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi, keterampilan komunikasi, dan hasil belajar. Dengan demikian, model PST berbantuan media Maunjun dapat dijadikan alternatif pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya artikel ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penyusunan artikel. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak SDN Semangat Dalam 3 Barito Kuala yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian, serta kepada semua pihak yang telah membantu sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

Referensi

- Achadah, A. (2024). Cooperative Learning Implementasi Model-Model Pembelajaran.
- Aina, & Pratiwi, D. A. (2025). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Dan Motivasi Menggunakan Model Barasih Dan Media Kahoot Di Sdn Telawang 3 Banjarmasin. 4(1), 15-26
- Aliyah, F. H., Maghfiroh, L., & Hawa, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (Stad) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V Sdn Tanjekwagir Krembung 123 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Fakultas Ilmu Keguruan Dan I. 6(1), 6-13.
- Aprina, D. R., Dan Amberansyah. (2025). Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Berpikir Kritis, Dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Problem Based Learning, Students Teams Achievement Division, Dan Picture And Picture Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Sdn 2 Baharu Selatan Kotabaru. Skripsi. Universitas Lambung Mangkurat.
- Artawan, P., Efriani, A., Wahyudi, I., Ariyani, D., Gugule, H., Salem, V. E. ., Messakh, J. J., Djerubu, D., Aprima, D., Hasibuan, L. R., Nuryanti, L., Rohmani, Mesra, R., & Santie, Y. D. A. (2023). Media Pembelajaran.
- Cahyani, V. D., & Pranata, O. D. (2023). Studi Aktivitas Belajar Sains Siswa Di Sma Negeri 7 Kerinci. 13, 137-148.
<https://doi.org/10.24929/Lensa.V13i2.317>
- Hikmah, Qodir, A., & Wahdah, N. (2022). Aktivitas Belajar Dan Motivasi Belajar : Apakah Efektif Dalam Mengembangkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik. 7(2).
[https://doi.org/10.25299/Al-Thariqah.2022.Vol7\(2\).10555](https://doi.org/10.25299/Al-Thariqah.2022.Vol7(2).10555)
- Imamah, M., Nuruddin, R. I., & Setyawan, A. (2025). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe. 02, 8-13.
- Isrokatun, I., Yulianti, U., & Nurfitriyana, Y. (2022). Analisis Profesionalisme Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. 6(1), 454-462.

- <https://Jbasic.Org/Index.Php/Basicedu%0aanal>
isis
- Mahagia, F. A., Goni, A. M., & Rorimpandey, W. H. F. (2023). Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Desember 2023, 9 (24), 1055-1066, 9(24), 1055-1066.
- Mahanani, P. S. El. (2022). Penerapan Metode Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas 3 Sdn Tambakrejo Gurah Kediri. 2(2), 86-93. <https://doi.org/10.53624/Ptk.V2i2.58>
- Mardiah, H., & Rafianti, W. R. (2023). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Muatan Ips Menggunakan Model Panting. 1(3), 592-597. <https://doi.org/10.47233/Jpdk.V1i2.15>
- Murthada, & Sulubara, S. M. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Teams Achievement Division) Di Smp It Muhammadiyah Takengon. 2(1).
- Nizmatullayla, & Fauzi, Z. A. (2023). Meningkatkan Aktivitas Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model Problem Based Learning Dibantu Dengan Model Problem Based Learning Dibantu Dengan Model Dnmp Serta Permainan Ular Tangga Di Kelas IV SDN Kelayan Selatan 8. 01(02), 315-323.
- Pratasik, Asari, A., Purba, S., Fitri, R., Genua, V., Herlina, E. S., Wijayanto, P. A., Ma'sum, H., Ndakularak, I. L., Astridewi, S., Sele, Y., Ira Nurmala, Mustakim, Waworuntu, A., Sukwika, T., Darmada, I. M., & Stralen. (n.d.). *Media Pembelajaran Era Digital*.
- Safitri, A., & Suriansyah, A. (2025). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Kerja Sama Menggunakan Model Pelita Muatan Pendidikan Pancasila Pada Siswa Kelas Iv Sdn Kota Raja. Skripsi. Universitas Lambung Mangkurat.
- Saleh, M. S., Syahrudin, Saleh, M. S., Azis, I., & Sahabuddin. (n.d.). *MEDIA PEMBELAJARAN*.
- Triana, A., & Amelia, R. (2024). Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Berpikir Kritis Dan Kolaborasi Menggunakan Kombinasi Model Meratus Di Kelas V Sekolah Dasar. *Dikseda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 02(01), 1-14.